

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kurikulum Keterampilan Vokasional di SLB C “X” bagi siswa tunagrahita sedang satuan pendidikan SLTA

Baik menurut konten/isi maupun berdasarkan hasil wawancara, kurikulum bagi ATG sedang belum difokuskan untuk mencapai kompetensi vokasional bagi tunagrahita (sedang). Yang lebih mendapatkan porsi dalam pembelajaran keseharian adalah aspek kognitif. Muatan materi dalam aspek kognitif itu belum disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan potensi anak, sehingga belum memberi pengaruh berarti terhadap pengembangan kemampuan, kemandirian dan kecakapan hidup mereka. Juga tidak dikaitkan dengan tujuan kurikulum mereka yaitu kurikulum vokasional. Contohnya mereka belum diperkenalkan pada hal-hal apa saja yang harus mereka ketahui tentang aturan-aturan kerja sederhana yang dapat mereka pahami jika mereka bekerja mereka kelak.

Pemilihan keterampilan vokasional yang diajarkan kepada siswa belum dianalisis berdasarkan minat, potensi, dan kebutuhan siswa. Hasilnya siswa belum memperlihatkan ketekunan dalam mempelajari keterampilan tersebut. Dengan demikian kurikulum kurang memberi makna bagi kehidupan anak dalam bidang vokasionalnya maupun dalam bidang *lifeskill*.

2. Tugas Perkembangan Anak Tunagrahita Sedang di SLB C “X”?

Setelah diuraikan isi dari data penelitian pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif, motorik dan perilaku adaptif anak tunagrahita sedang adalah bervariasi. Tugas perkembangan mereka belum mencapai hasil maksimal, karena baik di rumah maupun di sekolah mereka belum mendapatkan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dan potensi mereka. Terlebih minat dan bakat sebagian dari mereka masih belum diketahui oleh orang tua maupun guru mereka. Apalagi untuk persiapan mereka ke dalam dunia kerja.

Orang tua, pihak sekolah dan masyarakat masih menganggap bahwa anak-anak tunagrahita (sedang) itu mustahil bekerja, sehingga tugas perkembangan yang harus dicapai itu tidak serius dipersiapkan.

3. Tuntutan Kompetensi Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita di Dunia Kerja

Masih terdapat banyak kekosongan dari kompetensi yang semestinya dapat anak-anak tunagrahita lakukan dalam hal untuk memenuhi kebutuhan kompetensi dunia kerja bagi anak tunagrahita sedang baik dalam bidang kognitif, motorik maupun perilaku adaptif.

4. Kesesuaian Kurikulum Keterampilan Vokasional dengan Tugas Perkembangan dan Tuntutan Kompetensi Dunia Kerja

Dari 3 hal di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum di SMALB di sekolah SLB C “X” belum mengakomodasi tugas perkembangan secara penuh. Ini artinya kurikulum ini belum mengacu pada kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja baik dalam bidang kognitif, motorik dan perilaku adaptif. Artinya kurikulum yang dijalankan untuk tunagrahita sedang belum sesuai dengan tugas perkembangan mereka dan juga belum sesuai dengan tuntutan kebutuhan kerja.

B. Rekomendasi

1. Bagi Sekolah

Persiapan untuk menuju kurikulum vokasional diawali dengan program prevokasional dalam bidang pembinaan/pemfungsian motorik dan tingkah laku.

2. Bagi Guru Kelas dan Guru Vokasional

Kurikulum keterampilan vokasional yang dirancang ke dalam RPP hendaknya didukung dengan kemampuan akademik yang berguna bagi siswa. Terutama yang menunjang kompetensi perilaku adaptif yang terdiri dari ADL dan kebiasaan kerja.

Keterampilan vokasional yang diberikan kepada mereka sebaiknya disesuaikan dengan keadaan kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan mereka.

3. Orang Tua

Hendaknya orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan beberapa tugas rumah secara rutin dan kerjasama di antara anggota rumah tangga, dengan demikian kemampuan motorik dan sosial anak akan berkembang, demikian pula kepercayaan diri anak pun dapat tumbuh bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri juga untuk orang lain. dan hal inipun meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka.

4. Masyarakat Usaha

Hendaknya kepada masyarakat usaha yang sudah bersedia menerima anak tunagrahita menjadi tempat berlatih kerja, sekolah dapat bekerja sama untuk memberi jadwal berkunjung secara berkala kepada anak-anak tunagrahita. Misalnya dua bulan sekali. Hal ini dapat memotivasi anak untuk mengenal lebih dalam dunia kerja yang akan dimasukinya.